

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang paling banyak dialami oleh penduduk di dunia. DM ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah dikarenakan kelainan dalam sekresi insulin, aksi insulin atau keduanya (*American Diabetes Association [ADA], 2010*). Prevalensi penderita DM semakin meningkat, *World Health Organization (WHO)* tahun 2015 menyatakan ditahun 2000 sedikitnya 171 juta orang mengalami DM dan angka kejadian ini akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2030 menjadi 366 juta orang. Di Indonesia penderita DM sebanyak 8,4 juta pada tahun 2000 dan diprediksi naik menjadi 21,3 juta orang pada tahun 2030 (*Perkumpulan Endokrinologi Indonesia [PERKENI], 2011*). Berdasarkan data Surveilans Terpadu Penyakit (STP) rumah sakit rawat jalan di Yogyakarta tahun 2014, data penderita DM sebanyak 2.321 kasus, sedangkan di puskesmas DM menempati urutan keenam dari sepuluh besar penyakit rawat jalan puskesmas tahun 2014 sebanyak 25.152 kasus (*Dinas Kesehatan [DINKES] Yogyakarta, 2014*).

Meningkatnya penderita DM berarti meningkat pula resiko terjadinya komplikasi yang akan terjadi. Salah satu komplikasi DM adalah terjadinya ulkus diabetikum di mana prevalensi terjadinya sebesar 15% (*Supriyadi et al., 2013*). Ulkus diabetikum adalah komplikasi kronik di mana terdapat luka

yang dapat disertai kematian jaringan setempat, hal ini akan menyebabkan efek jangka panjang pada pasien dan merupakan sumber utama terjadinya morbiditas dan perubahan terhadap kualitas hidup (Waspadji, 2007; *Wound International*, 2013). Penderita DM yang mengalami ulkus diabetikum bila tidak melakukan perawatan yang benar akan menyebabkan resiko terjadinya amputasi. Kejadian amputasi di Indonesia akibat ulkus diabetikum merupakan penyebab tersering amputasi tanpa didasari kejadian non traumatik (Mahfud, 2012).

Risiko terjadinya kaki diabetik ini dapat dicegah dengan melakukan perawatan kaki pada pasien DM (Mahfud, 2012). Perawatan kaki yang dilakukan teratur dapat mengurangi angka terjadinya amputasi sekitar 50% (Windasari, 2014). Hal ini sesuai dengan tujuan program pengendalian DM di Indonesia yaitu mengendalikan faktor resiko sehingga menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian yang disebabkan oleh DM (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [KEMENKES RI], 2009). Perawatan kaki DM adalah salah satu tindakan untuk mencegah terjadinya luka pada kaki penderita DM yang meliputi tindakan seperti pemeriksaan kaki, mencuci kaki dengan benar, mengeringkan kaki, menggunakan pelembab, memakai alas kaki, dan melakukan pertolongan pertama jika terjadi cedera (*World Diabetes Foundation* [WDF], 2013; Huang & Chin, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Prawesti (2012) di poliklinik DM RSUD Jabar, menunjukkan bahwa tingkat perawatan kaki 72,73% baik dan sisanya 28,26% buruk dari 92 penderita DM tipe 2.

Penelitian lainnya yang dilakukan Ardi *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa 60% dari 30 diabetisi tidak patuh dalam melakukan perawatan kaki sehingga beresiko tinggi mengalami ulkus diabetikum. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan kaki DM diantaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, lama menderita DM, penghasilan, pekerjaan, dan penyuluhan perawatan kaki (Diani, 2013).

Kusniawati (2011) juga menyatakan bahwa pengetahuan, keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*), dan dukungan keluarga mempengaruhi aktivitas *self-care* pasien DM, di mana salah satu *self-care* DM adalah aktivitas perawatan kaki. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-care* pada penderita DM, di mana bila penderita DM memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka perilaku *self-care* diabetes akan lebih baik (Sarkar *et al.*, 2006; Kusniawati, 2011). Menurut Bandura, *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai harapan (Ngurah & Sukmayanti, 2014).

Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat akan menetapkan tujuan dan berpegang teguh pada tujuannya. Sebaliknya, bila seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang lemah maka lemah pula tujuannya, sehingga terjadi ketidakpatuhan terhadap perawatan dirinya (Kott, 2008 dalam Ariani, 2011). *Self-efficacy* pada pasien DM meningkatkan motivasi dan dapat mendorong pasien untuk melakukan perilaku yang dapat mendukung kesehatannya seperti diet, kontrol glukosa, dan perawatan DM lainnya

(Mohebi *et al.*, 2013; Wu *et al.*, 2006). Hal ini sesuai dengan surah Ar-Ra'd ayat 11:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Yang artinya: ”.....*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....* Berdasarkan surah Ar-Ra'd ayat 11 tersebut dapat ditarik pelajaran bahwa diri sendirilah yang berperan dalam merubah nasib atau keadaan pada diri sendiri. Begitu pula saat seseorang sedang sakit, seseorang tersebutlah yang paling berperan dalam proses perawatan atau pengobatan untuk membuat keadaannya menjadi lebih baik.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada 5 penderita DM di Puskesmas Gamping 1, didapatkan data bahwa kelima penderita DM tersebut tidak melakukan perawatan kaki yang benar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kelima penderita DM tersebut juga mengeluh mengalami kesemutan di kaki dan 1 orang sudah mengalami luka pada kakinya. Perawatan kaki DM seperti pemeriksaan kaki setiap hari tidak dilakukan oleh kelima pasien tersebut, kelima pasien mencuci kaki lebih dari sekali dalam sehari, penggunaan alas kaki di luar ruangan dilakukan oleh semua pasien, penggunaan alas kaki di dalam ruangan hanya dilakukan oleh empat dari lima pasien, dan untuk cara memotong kuku hanya dua orang yang melakukannya dengan benar. Keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) pada

kelima orang tersebut masih rendah karena mereka merasa belum mengetahui cara melakukan perawatan kaki DM yang benar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) terhadap perilaku perawatan kaki pada penderita DM di Puskesmas Gamping 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah: “Adakah hubungan keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) terhadap perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) terhadap perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui data demografi responden
- b. Mengetahui keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) pada pasien DM
- c. Mengetahui perilaku perawatan kaki DM pada pasien

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam keperawatan khususnya mengenai keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) dan perawatan kaki pada pasien DM.

2. Bagi Puskesmas Gamping 1

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) dan perawatan kaki pada pasien DM di puskesmas tersebut. Sehingga ada tindak lanjut untuk meningkatkan keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) dan perilaku perawatan kaki DM pasien di puskesmas.

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus bagi penderita DM dalam mencari pengetahuan tentang perawatan kaki DM dan juga cara untuk meningkatkan keyakinan kemampuan dirinya (*self-efficacy*).

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan keyakinan kemampuan diri (*self-efficacy*) terhadap perilaku perawatan kaki DM. Peneliti selanjutnya dapat pula meneliti cara meningkatkan *self-efficacy* atau melakukan intervensi pada pasien DM.

E. Keaslian penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian oleh Ariani (2011) dengan judul “Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pasien DM Tipe 2 dalam konteks asuhan keperawatan di RSUP. H. Adam Malik Medan”. Metode penelitian yang digunakan yaitu analitik *cross sectional* dengan jumlah sampel 110 pasien DM tipe 2 menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Analisa data

menggunakan *Chi square*, *uji t independen* dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden tidak ada yang berhubungan dengan efikasi diri kecuali status sosial ekonomi. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan efikasi diri, ada hubungan antara depresi dengan efikasi diri dan motivasi berhubungan dengan efikasi diri. Individu yang memiliki motivasi yang baik berpeluang 3,736 kali menunjukkan efikasi diri yang baik dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi kurang baik setelah dikontrol depresi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan sedangkan perbedaannya yaitu teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, jumlah responden, tempat dilakukannya penelitian, dan uji analisa data yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2013) dengan judul “Hubungan motivasi dan efikasi diri pasien DM tipe 2 dalam melakukan perawatan kaki di wilayah kerja puskesmas Ponorogo Utara”. Metode penelitian yang digunakan yaitu desain analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, menggunakan sampel sebanyak 39 pasien DM tipe 2 dengan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dengan kuesioner dan analisa data menggunakan *chi square*. Hasil penelitiannya adalah sebagian besar responden (82,1%) mempunyai motivasi yang baik dalam perawatan kaki. Terdapat 53,8% dari 39 responden mempunyai efikasi baik dalam perawatan kaki. Terdapat hubungan antara motivasi dan efikasi diri pasien DM tipe 2 dalam perawatan kaki.

Persamaan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan dan variabel dependennya yaitu perawatan kaki DM, sedangkan perbedaannya yaitu jumlah responden, tempat dilakukannya penelitian, variabel independenya, teknik pengambilan sampel, dan analisa data yang digunakan.

3. Penelitian oleh Kusuma dan Hidayati (2013) dengan judul “Hubungan antara motivasi dengan efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di PERSADIA Salatiga”. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian ini adalah analitik *cross sectional* dengan jumlah sampel 110 pasien DM tipe 2 dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data menggunakan *Chi square*, *uji t independen*, dan regresi logistik berganda. Hasil penelitiannya adalah mayoritas memiliki motivasi baik, efikasi diri baik dalam perawatan DM. Ada hubungan antara motivasi dengan efikasi diri responden di PERSADIA Salatiga. Responden yang memiliki motivasi baik berpeluang 4,315 kali untuk memiliki efikasi diri baik dibanding dengan responden yang memiliki motivasi kurang baik setelah dikontrol oleh pekerjaan, pendidikan, dukungan keluarga, dan depresi.

Persamaan dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan sedangkan perbedaannya yaitu teknik pengambilan sampel, jumlah responden, tempat dilakukannya penelitian, variabel penelitannya, dan analisa data yang digunakan.